

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan masa transisi pada siswa sekolah menengah pertama. Siswa sekolah menengah pertama pada umumnya berusia sekitar 13 sampai 15 tahun dalam tahap perkembangan usia tersebut memasuki masa remaja awal (dalam Syarafina & Sugiasih, 2019). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan dan perkembangan yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang biasanya dimulai saat remaja memasuki usia 12 atau 13 tahun dan akan berakhir saat akhir belasan tahun atau akan berakhir pada usia awal dua puluh tahun (Andriyani dalam Annisa & Rinaldi, 2019).

Menurut penelitian Syarafina & Sugiasih (2019) remaja yang kini umumnya berada pada tingkat sekolah menengah pertama merupakan sekolah yang menuju ke jenjang lebih tinggi tingkatannya, waktu dimana remaja mulai mencari jati diri, pergaulan yang semakin meluas, dan harus dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran yang lebih sulit dibandingkan saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Penyesuaian diri dibutuhkan remaja saat mengalami masa transisi pada hidupnya, termasuk transisi ke sekolah dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi (dalam Irviana et al., 2021)

Di samping itu, Prastowo (2018) menjelaskan bahwa remaja juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan

dengan tuntutan dari lingkungan dan sering kali menjadi kendala dalam setiap aspek perkembangan remaja (dalam Prastowo 2018).

Beberapa kasus penyesuaian diri terhadap remaja di sekolah sebagai siswa yaitu mengalami kesulitan dalam bergaul pada teman baru saat memasuki lingkungan sekolah, kesulitan lainnya yang terjadi pada remaja di sekolah dapat terlihat pada kepatuhan untuk mengikuti peraturan baru, kesulitan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang bertambah, kesulitan untuk selalu mematuhi aturan berpakaian, kesulitan untuk selalu menjaga kebersihan ruangan kelas, serta penggunaan *handphone* dalam kegiatan PBM (dalam Nishfi & Handayani, 2021).

Penyesuaian diri merupakan respon seorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri ataupun respon seorang terhadap suasana yang berasal dari luar ataupun area (Ghufron dalam Mardianan & Hurriyati, 2021)

Sawrey & Telford (dalam Irviana et al., 2021) menyatakan penyesuaian diri ialah suatu hubungan berkelanjutan pada individu dengan lingkungannya yang mengaitkan perubahan perilaku dari hasil belajar, penalaran, dan emosi. Menurut Raudatussalamah (dalam Kristiyani & Pudjiati, 2021) penyesuaian diri adalah sikap yang dibuat oleh individu dalam menanggapi penerimaan dan penolakan dalam lingkungan yang ditempatinya.

Penyesuaian diri menurut Fatimah (dalam Mardianan & Hurriyati, 2021) adalah sesuatu proses yang natural terjalin serta dinamis yang dicoba oleh orang dengan memiliki tujuan buat bisa mengganti sikap orang supaya sanggup membentuk sesuatu ikatan serta perilaku yang lebih pas dengan tujuan buat

mengganti sikap orang supaya sanggup membentuk sesuatu ikatan serta perilaku yang lebih cocok dengan keadaan lingkungannya.

Menurut Kartono (dalam Suharsono & Anwar, 2020) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai harmoni atau kesatuan untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitar agar bisa memusnahkan rasa permusuhan, rasa dengki, iri hati, sebuah prasangka, gangguan depresi, ekspresi kemarahan, dan emosi negatif yang dianggap sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien.

Sunarto dan Hartono (dalam Prastowo, 2018) mengemukakan bahwa masalah remaja dalam menyesuaikan diri didasari dari banyak hal namun yang memiliki pereanan utama adalah kebiasaan orang tua dalam membessarkan anak, karena pergaulan pertama anak adalah dengan orang tua.

Berdasarkan penelitian Malau & Nasution (2021) seringkali kendala dalam berinteraksi melakukan penyesuaian diri disebabkan oleh sikap orang tua yang takut dan khawatir terhadap anaknya jika terpengaruh oleh pergaulan bebas dan terjerumus kedalam masalah penyimpangan sosial, yang kerap sekali melindungi anak dengan cara memberikan kasih sayang secara berlebihan sehingga anak harus melakukan apa yang diinginkan orang tua.

Menurut Yusuf (dalam Syarafina & Sugiasih, 2019) Jika orang tua terus bertindak secara *over protective* kepada anak seperti selalu memperlakukan sesuka hati, dan terlalu melindungi, berarti orang tua melemahkan anak dalam mengatasi rintangan dunia luar sehingga akan menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Menurut penjelasan Andari (dalam Mumtadzah, 2021) Perilaku orang tua yang *over protective* adalah sebuah kontak yang berlebihan dengan anak-anak mulai dari perawatan atau bantuan kepada anak terus menerus, mengawasi aktivitas anak secara berlebihan. *Over protective* menurut Chaplin (dalam Mumtadzah, 2021) adalah kecenderungan pihak orang tua untuk melindungi anaknya secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan bahaya fisik maupun psikologis, sampai begitu jauh sehingga anak gagal mencapai keahliannya atau selalu bergantung pada orangtuanya.

Sedangkan Baumrind (dalam Malau & Nasution, 2021) menyatakan bahwa tindakan *over protective* orang tua yaitu suatu bentuk perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan memberikan perhatian secara berlebihan serta mengawasi kegiatan anak setiap waktu sehingga anak merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut.

Begitu juga yang dikemukakan Kartono (dalam Malau & Nasution, 2021) berpendapat bahwa perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya.

Fenomena mencolok seperti inilah yang terlihat pada siswa SMA N 2 Sijunjung yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 sampai 17 Desember 2021 kepada 8 orang siswa yang menyatakan adanya tekanan dari orang tua kepada mereka untuk harus memilih jurusan sesuai dengan keinginan orang tua. Didapati juga keterangan dimana orang tuanya cukup membatasi dan kurang memberikan kebebasan kepada dirinya

untuk dapat bergaul dengan bebas dan leluasa, terutama kepada teman sebaya. Orang tuanya sering kali mengantar dan menjemput dirinya kesekolah, dan mendampingi apabila ada kegiatan di sekolah atau berbelanja di toko yang cukup jauh dari rumahnya untuk membeli kebutuhan sekolah.

Beberapa siswa juga diketahui memiliki fasilitas yang melebihi kecukupan yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Dari keterangan para siswa mereka mendapatkan hal tersebut dari orang tua agar mereka lebih termotivasi lagi untuk bersekolah di SMA.

Berdasarkan hasil yang demikian maka dilakukanlah wawancara lanjutan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sijunjung kepada Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan dan Guru BK dan diketahui bahwa rerata siswa baru memiliki fasilitas yang lebih dari cukup diberikan oleh orang tuanya dan seringkali karena hal tersebut guru BK mendapat laporan masalah terkait tidak mampunya siswa mengerjakan suatu tugas tanpa fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya, adanya siswa yang tidak memiliki teman dan selalu terlihat menyendiri dengan perangkat gadgetnya, terjadinya konflik fisik antar siswa dikarenakan kesalahan dalam komunikasi dan bullying yang dilakukan kepada siswa yang tidak memiliki fasilitas yang setara dengan mereka yang berlebih.

Penelitian terkait hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja telah dilakukan oleh Bobi Ardas mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja (Studi pada Siswa Kelas II SMA Negeri 12

Pekanbaru)”. Selanjutnya penelitian dengan tema yang sama dilakukan oleh Yant Suryo Tio Prastowo mahasiswa fakultas psikologi Universitas Widya Dharma Klaten pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja”. Masih dengan tema yang sama Fitra Annisa mahasiswi fakultas psikologi Universitas Negeri Padang pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA X Padang”. dan diketahui juga bahwa Rohani Yosefina Malau mahasiswa fakultas psikologi Universitas Potensi Utama pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Universitas Potensi Utama”. Sehingga dapat diketahui yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan yang sebelumnya adalah waktu, wilayah, dan sampel penelitian.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA N 2 Sijunjung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA N 2 Sijunjung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA N 2 Sijunjung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi terutama bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan masalah perilaku *over protectice* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Memberikan Pemahaman terkait penyesuaian diri yang dipengaruhi perilaku atau tindakan orang tua dalam mengasuh anak.

##### b. Bagi Sekolah

Diharapkan agar pihak SMA N 2 Sijunjung dapat memberikan arahan dan pembatasan kepada orang tua siswa agar tidak memberikan pengawasan dan pertolongan yang berlebihan pada anak sehingga anak dapat

menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan potensi pribadi yang dimilikinya

c. Bagi guru

Agar dapat memahami perilaku siswa nya di kelas supaya lebih cenderung terbuka terhadap apa yang terjadi pada dirinya.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainya yang berniat melakukan penelitian tentang perilaku *over protectice* orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan bahan banding dalam melakukan kajian dan penelitian di kemudian hari.